



**PROSES KOMUNIKASI DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEREMPUAN
PENENUN DI DESA POTO KECAMATAN MOYO HILIR (STUDI KOMUNIKASI
MENGUNAKAN TEORI SMCR)**

Erma Ade Lestari¹, Fahrunnisa²

Universitas Teknologi Sumbawa

Email : ermaadelestari@gmail.com

KATA KUNCI

Komunikasi;
Pemberdayaan;
Perempuan; Penenun
SMCR.

ABSTRACT

The empowerment of women weavers has an important role in local economic development and cultural preservation. The weaver group in Poto Village is one of the women's groups that participated in empowerment activities with assistance from the Department of Industry and Trade. The existence of this empowerment process is supported by a good and effective communication process so that it is expected to maximize the potential of women weavers in Poto Village. Thus, this study aims to determine the effective communication process in the process of empowering weavers in Poto Village. The effective communication approach used in this study is the SMCR model initiated by David K. Berlo with elements of effective communication which include source, message, channel and receiver. This research is qualitatively descriptive. Research informants were taken using purposive sampling techniques, obtained 7 informants, namely the Head of Poto Village, representatives of Disperindag, and 5 weavers of Poto Village. From the interview results, factors of communication skills, attitudes, knowledge, and socio-cultural position from the source party (village government and Disperindag) and receiver (weaver group) affect the success of communication. Disperindag and village cooperation provides training, mentoring, and budget allocation. The empowerment material is clearly understood by the weaver. Communication media such as WhatsApp, Zoom, and in-person meetings help in the delivery of messages.

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan penenun memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Kelompok penenun di Desa Poto merupakan salah satu kelompok perempuan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan dengan pendampingan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Adanya proses pemberdayaan ini didukung oleh proses komunikasi yang baik dan efektif sehingga diharapkan dapat memaksimalkan potensi perempuan penenun di Desa Poto. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi efektif dalam proses pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto. Pendekatan komunikasi efektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SMCR yang digagas oleh David K. Berlo dengan unsur-unsur komunikasi efektif yang meliputi source, message, channel dan receiver. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Informan penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, didapat 7 orang informan yaitu Kepala Desa Poto, perwakilan Disperindag, dan 5 orang penenun Desa Poto. Dari hasil wawancara, faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, dan posisi sosial budaya dari pihak sumber (pemerintah desa dan Disperindag) dan receiver (kelompok penenun) mempengaruhi

keberhasilan komunikasi. Kerjasama Disperindag dan desa memberikan pelatihan, pendampingan, dan alokasi anggaran. Materi pemberdayaan dipahami dengan jelas oleh penenun. Media komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan pertemuan langsung membantu dalam penyampaian pesan.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok yang kurang kuat dalam masyarakat. Proses pemberdayaan menekankan pemberian dukungan agar dapat memiliki daya yang dapat digunakan sebagai modal dasar untuk mencapai potensi yang sebenarnya (Ulum, 2016). Pemberdayaan pada dasarnya merupakan bagian dari pelaksanaan pembangunan, hal ini karena sebagai agen untuk menyalurkan informasi mengenai inovasi teknologi dari agen pembangunan kepada klien dan menciptakan perubahan melalui peningkatan individu sebagai anggota masyarakat (van de Fliert, 2014). Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga fokus pembangunannya adalah pada rakyat (*people centered development*) yang berorientasi pada peningkatan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat (Mardikanto, 2010).

Di Indonesia, kelompok perempuan seringkali dikucilkan dalam kehidupan sosial karena negara kultur patriarki yang mengakar. Namun, perempuan memiliki peran kuat dalam pembangunan, sehingga pemberdayaan perempuan penting dilaksanakan. Pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memberikan akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, sosial, dan budaya agar dapat berpartisipasi di masyarakat. Selain memberdayakan perempuan secara mandiri, pemberdayaan bagi perempuan juga meningkatkan eksistensi identitas mereka di tengah-tengah masyarakat (Christantyawati, 2017).

Selain peran dalam pembangunan, kelompok perempuan juga memiliki peran penting dalam konteks pelestarian dan pewarisan budaya, salah satunya adalah tenun. Tenun dan perempuan tidak hanya hadir menjadi tulang punggung keluarga yang memberikan solusi bagi keluarga untuk kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi modal simbolik dalam berbagai kebutuhan budaya. Tenun tidaklah sekedar tanda perempuan tetapi bagian dari perjuangan perempuan ditengah paradoks belis yang mengkomoditiasi perempuan (Hunga, 2016). Aktivitas tenun juga dapat dikatakan dekat dengan kelompok perempuan. Selain itu, dalam beberapa budaya, tenun dianggap sebagai pekerjaan yang cocok untuk perempuan karena dianggap sebagai kegiatan yang lembut dan halus yang cocok dengan sifat feminine (Nugroho, Nurhayati, Nasionalita, & Malau, 2021).

Dengan statusnya sebagai salah satu warisan budaya, aktivitas menenun ini juga turut berubah seiring tren *fashion* yang terus berkembang. Hal ini dialami oleh kelompok perempuan penenun *Kre' alang* yang berbasis di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Mereka merupakan sebagian kecil dari kelompok perempuan yang berkiprah dalam usaha kecil produk budaya tenun yang murni mengandalkan tenaga manusia. Saat ini produk kain tenun pabrikan yang banyak muncul cukup mengkhawatirkan dan mengancam keberlangsungan usaha perempuan penenun kedepannya. Harga untuk kain tenun industri yang lebih murah dan desain yang bervariasi akan membuat produk kain tenun hasil kerajinan kelompok perempuan penenun Desa Poto menjadi kalah jauh. Hal ini akan berdampak pada meredupnya usaha dan aktivitas menenun yang kerap dilakoni oleh kelompok perempuan penenun di Desa Poto, hasil akhirnya adalah berkurangnya minat dan hilangnya produk tenun tradisional *Kre' alang* yang menjadi salah satu identitas budaya suku Samawa (Harahap, 2019).

Desa Poto merupakan desa penghasil kain tenun ikat dan kain songket yang merupakan kain berciri khas Sumbawa. Para pengrajin tenun ini beranggotakan perempuan dengan usia

Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir (Studi Komunikasi Menggunakan Teori SMCR)

berkisar 19 sampai dengan 45 tahun. Pengrajin ini terbagi dalam tiga kelompok binaan yaitu binaan BKKBN, binaan Diknas, dan binaan Dinas Perindustrian (Subadyo & Junianto, 2003). Produk utama kerajinan ini adalah *Kre' Alang*, seni menenun *Kre 'Alang* ini sudah dikembangkan oleh wanita-wanita Sumbawa dari sejak zaman kesultanan. Berbagai macam potensi historis menjadikan produk tenun perempuan di Desa Poto sebagai pemasukan utama bagi rumah tangga mereka, baik dari produk yang dijual di pasaran, maupun dari pemasukan wisatawan budaya yang berkunjung ke Desa Poto untuk melihat proses pembuatan produk *Kre 'Alang* (Idris, 2017).

Dalam rangka mempertahankan eksistensi penenun yang masih menggunakan cara dan alat tradisional dalam proses pembuatan kain tenun ini makadari itu pemerintah desa poto melakukan pendampingan untuk meningkatkan inovasi pada perempuan penenun agar tidak tergerus dan masih lestari melalui Asosiasi Penenun Tradisional Samawa (APDISA), yaitu organisasi yang dibentuk oleh sekelompok tokoh masyarakat dan kelompok perempuan sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya tradisional tenun *Kre' Alang*.

Dalam proses pemberdayaan, Komunikasi diarahkan untuk membangkitkan motivasi dan potensi yang dimiliki setiap anggota masyarakat agar bangkit dan mampu berdaya, diperlukan proses komunikasi secara efektif dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat (Bayeh, 2016). Komunikasi yang efektif dapat membantu memperkuat partisipasi dan kerjasama dalam proses pemberdayaan, serta meningkatkan kemampuan individu dalam masyarakat untuk memahami dan mengakses informasi serta sumber daya yang diperlukan (Nindatu, 2019). Komunikasi efektif ini melibatkan proses pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Pengukuran efektivitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya tujuan pengirim pesan. Efektivitas komunikasi ini dapat ditemukan pada kegiatan pemberdayaan kelompok perempuan penenun di Desa Poto, hal ini karena hasil dari program pemberdayaan terhadap kelompok perempuan penenun di Desa Poto telah menunjukkan peningkatan optimal, salah satunya dibuktikan melalui *event* festival *Nesek* yang secara khusus membranding kain tenun *Kre' Alang* untuk mendunia, dampaknya adalah ditetapkannya desa Poto menjadi salah satu desa model pemajuan kebudayaan bersama 7 desa lainnya di Indonesia, yang mana salah satu objek pemajuan tersebut adalah kain tenun (Arafatharrafiah, 2022).

Berdasarkan penjabaran di atas, fokus dalam penelitian ini berpusat pada bagaimana proses komunikasi efektif yang diterapkan dalam program pemberdayaan perempuan penenun Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Pendekatan komunikasi efektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SMCR yang digagas oleh (Berlo, 1977) dengan unsur-unsur komunikasi efektif yang meliputi *source*, *message*, *channel* dan *receiver*. Adapun judul yang dipilih untuk penelitian ini adalah “Proses Komunikasi dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir (Studi Komunikasi menggunakan Teori SMCR)”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi efektif dalam program pemberdayaan kelompok perempuan penenun di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir ditinjau dari sudut pandang komunikasi efektif SMCR.

Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir (Studi Komunikasi Menggunakan Teori SMCR)

2. Untuk mengetahui hambatan terhadap proses komunikasi efektif dalam pemberdayaan kelompok perempuan penenun di Desa Poto.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis, dan manfaat secara praktis.

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang peran komunikasi pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan yang bergerak di sektor usaha kecil dalam rangka berinovasi terhadap produk usahanya dan peningkatan ekonomi keluarga (Hafied, 2016).

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi pelaksana pemberdayaan masyarakat, khususnya terhadap kelompok perempuan desa yang menjalani usaha kecil berbasis kerajinan tradisional dalam rangka berinovasi dan meningkatkan perekonomian keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dalam ranah keilmuan Ilmu Komunikasi dalam konteks Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Perempuan.

METODE PENELITIAN

Profil Desa Poto

Desa Poto adalah salah satu Desa dalam Wilayah Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Desa Poto berasal dari Desa Bekat Loka yang terdiri dari 3 Dusun yaitu, Dusun Poto, Dusun Bekat, dan Dusun Malili. Dengan seiring Berjalannya waktu terjadi pemekaran wilayah Desa Bekat Loka yang mana telah berganti nama menjadi Desa Poto yang tersiri dari 7 (tujuh) Dusun dan Dusun Malili menjadi milik Wilayah Desa Berare.

Secara administratif pemerintahan Desa Poto adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa. Luas wilayah Desa Poto sekitar 1.367 Ha (seribu tiga ratus enam puluh tujuh hektar). Sementara secara astronomis desa Poto berada di koordinat garis BT 48°22.068" dan LS 02°54.222". Batas-batas desa Poto adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara.
2. Sebelah Selatan : Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir.
3. Sebelah Barat : Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa.
4. Sebelah Timur : Desa Berare Kecamatan Moyo Hilir.

Wilayah desa Poto terbagi dalam 7 (Tujuh) dusun, diantaranya; Dusun Poto, Bekat, Bekat Tengah, Bekat Pungka, Tengke A, Tengke B dan Dusun Samri dengan total jumlah penduduknya sekitar 2.725 Jiwa atau 814 KK. Dusun Poto adalah sebagai pusat pemerintahannya, jarak dengan ibu kota kecamatan 4 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan sekitar 15 menit, sementara jarak dengan ibukota kabupaten diperkirakan 12 km, dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan sekitar 30 menit.

Penduduk Desa Poto Mayoritas mata pencahariannya sebagai petani multiusaha, dalam arti mereka selain petani secara paralel juga sebagai peternak, sebagian sebagai pedagang dan bergerak disektor informal. Pada masa selepas tanam dan panen padi atau jagung, dilanjutkan aktivitas penggembukan ternak, jasa transportasi, dagang, menenun dan usaha jasa pertukangan. Untuk mengisi waktu luang, beberapa kaum perempuan desa Poto ini menyempatkan diri untuk *nyesek* (menenun) guna mendapatkan penghasilan tambahan, keahlian menenun ini telah

diwariskan secara turun temurun. Di Desa Poto sendiri, sentra kerajinan yang mana terdapat banyak kelompok perempuan penenun tersebut berada di Dusun Poto, Bekat, Samri, dan Malili.

Profil Perempuan Penenun Desa Poto

Di Desa Poto, perajin tenun tersebar di Dusun Poto, Dusun Bekat, Dusun Samri, dan Dusun Malili. Data dari Asosiasi Penenun Tradisional Sumbawa (APDISA) menunjukkan bahwa jumlah penenun di Dusun Poto ialah sebanyak 35 orang penenun, di Dusun Bekat terdapat tiga kelompok tenun dengan jumlah anggota 45 orang, dan di Samri satu kelompok dengan anggota 64 orang. Adapun untuk Dusun Malili tidak dijelaskan secara rinci. Namun, dari Ibu Husnulyati, salah seorang pengurus APDISA diperoleh keterangan bahwa di Dusun Malili, termasuk juga Dusun Poto sedang berlangsung proses regenerasi kelompok penenun.

Pada awalnya, terdapat keprihatinan di kalangan penenun Desa Poto akibat serbuan *Kre' Alang* murah buatan Sukarara yang mengancam keberadaan *Kre' Alang* asli yang dihasilkan oleh perempuan penenun di Desa Poto. Di kalangan penenun, selain keprihatinan bahwa *Kre' Alang* menurun pamornya akibat kualitas buruk pengerjaannya oleh sentra kerajinan luar, serbuan *Kre' Alang* buatan Sukarara ini juga mengganggu secara nilai ekonomi sebab *Kre' Alang* buatan Sukarara biasanya dijual dengan harga yang jauh lebih murah daripada *Kre' Alang* buatan Sumbawa. Menurut salah seorang penenun di Desa Poto, bahkan ada *Kre' Alang* yang dijual hingga Rp. 700 ribu rupiah. Menyikapi kondisi ini, Ibu Aminah Latief, salah seorang penenun dari Dusun Poto mengusulkan pembentukan wadah khusus untuk menjaga kelestarian kain songket *Kre' Alang* baik dari segi kualitas pengerjaan maupun dari aspek pangsa pasar yang sudah ada. Ia bersama anggota keluarga dan perempuan lain yang ada di sekitar Desa Poto kemudian menginisiasi pembentukan sebuah wadah yang visinya adalah melindungi kualitas dan estetika *Kre' Alang*. Wadah tersebut diberi nama Asosiasi Penenun Tradisional Sumbawa (APDISA) yang didirikan sekitar bulan Maret Tahun 2019 dan diketuai oleh Ibu Aminah Latief, S.Psi dari Dusun Poto.

Bila dilihat dari struktur kepengurusan yang ada, baik pada bidang-bidang maupun koordinator wilayah dusun, dapat disaksikan bahwa asosiasi ini merangkul penenun dari enam sentra utama yaitu Poto, Bekat, Samri, Senampar, Moyo Mekar, dan Malili. Di antara keenamnya, dengan memperhatikan lagi dinamika perkembangan *Kre' Alang* sejak era 1970-an, dapat disimpulkan bahwa Desa Poto merupakan yang terlama dan terbanyak memproduksi kain tenun khususnya *Kre' Alang*. Menurut pengakuan penenun yang ada di Dusun Senampar, mereka dulu belajar untuk menenun ke Desa Poto. Di samping karena Desa Poto lebih dahulu populer sebagai sentra tenun, para perajin tenun di Desa Poto juga tersebar di beberapa dusun sehingga peluang untuk alih keterampilan bagi para perempuan dari desa lain menjadi lebih terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pemberdayaan Perempuan Penenun di Desa Poto

Perempuan penenun di Desa Poto yang merupakan anggota Asosiasi Penenun Tradisional Sumbawa (APDISA), telah mengalami proses pemberdayaan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk Pemerintah Daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten. Dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kemandirian perempuan penenun, program pemberdayaan yang dilaksanakan secara kolaboratif telah memberikan dukungan, pelatihan, dan akses ke pasar bagi kelompok penenun di Desa Poto. Melalui kerja sama antara Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah, langkah-langkah konkret telah diambil untuk memperkuat kompetensi

Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir (Studi Komunikasi Menggunakan Teori SMCR)

penenun, meningkatkan keterampilan, dan menciptakan peluang yang lebih baik bagi perempuan penenun dalam mengembangkan usaha mereka.

Dari wawancara penulis bersama Kepala Desa Poto, bapak Fatul Mu'in dan Perwakilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, ibu Heni, S.Pd., didapat respon bahwa program pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto mencakup berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka. Dijelaskan juga bahwa salah satu bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui pelatihan-pelatihan mencakup berbagai aspek, seperti pewarnaan alami, mendesain, pengembangan dan diversifikasi produk. Harapannya melalui pelatihan tersebut, dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas penenun dalam menghasilkan produk yang inovatif dan menarik bagi pasar.

Selain itu, program pemberdayaan juga melibatkan magang penenun ke sentra-sentra kain tenun yang ada di pulau Lombok. Melalui magang ini, perempuan penenun di Desa Poto memiliki kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan penenun-penenun berpengalaman, sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan dan keahlian mereka dalam pembuatan kain tenun. Terakhir, pemerintah desa juga mengalokasikan anggaran dari APBDes (Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa) untuk mendukung permodalan perempuan penenun. Dengan adanya alokasi anggaran ini, perempuan penenun dapat memperoleh modal usaha untuk meningkatkan produksi dan pengembangan usaha mereka.

Proses Komunikasi Efektif dalam Pemberdayaan Perempuan Penenun Desa Poto

Dalam upaya pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto, proses komunikasi efektif memainkan peran yang sangat penting terhadap keberhasilan proses pemberdayaan. Melalui komunikasi yang efektif, pesan-pesan tentang pelatihan, pengembangan keterampilan, alokasi anggaran, dan bantuan peralatan disampaikan dengan jelas kepada perempuan penenun. Komunikasi yang efektif juga melibatkan saluran komunikasi yang tepat, memungkinkan interaksi yang baik antara pemerintah desa, Asosiasi Penenun Tradisional Sumbawa (APDISA), dan perempuan penenun. Program pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto, melalui komunikasi efektif berdasarkan teori SMCR yang digagaskan oleh (Berlo, 1977), telah berhasil meningkatkan keterampilan, partisipasi, dan kemandirian perempuan penenun. Hal ini dapat dilihat dari terselenggaranya berbagai *event* promosi *brand Kre' Alang* hingga ke pasar internasional.

Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur dalam proses komunikasi efektif dalam pemberdayaan kelompok perempuan penenun di Desa Poto.

Source (Pengirim Pesan)

Faktor pengirim (komunikator) dalam komunikasi efektif meliputi pihak-pihak yang bertugas menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari sisi pengirim ini meliputi faktor keterampilan komunikasi, *attitude*, level pengetahuan, serta posisi sosial budaya.

Hasil wawancara penulis bersama Kepala Desa Poto dan perwakilan Dinas Perindustrian memberikan hasil bahwa adanya faktor-faktor keterampilan komunikasi, *attitude*, level pengetahuan, dan posisi sosial budaya. Pertama, keterampilan komunikasi tercermin dalam keterlibatan pihak atau tokoh yang ahli dalam bidang tenun, promosi, dan diversifikasi produk. Keterampilan komunikasi yang baik membantu memastikan pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima, yaitu perempuan penenun. Dari pernyataan yang dikemukakan dalam wawancara juga didapat kaitan dengan faktor keterampilan komunikasi, di mana pihak dinas perindustrian bersama kepala desa menghadirkan pihak yang dianggap

terampil dalam bidang tenun, untuk mempermudah penenun di Desa Poto dalam mengembangkan produk tenunnya.

Kedua, *attitude* atau sikap yang ditunjukkan juga mempengaruhi komunikasi efektif. Sikap yang positif, terbuka, dan inklusif terhadap penenun serta menjunjung nilai-nilai pelestarian budaya menunjukkan komitmen dan keinginan untuk mendorong partisipasi aktif perempuan penenun dalam program pemberdayaan. Sikap yang baik juga dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan harmonis antara pihak desa dan perempuan penenun. Selanjutnya, pada level pengetahuan, adanya keterlibatan ahli dalam bidang tenun, promosi, dan diversifikasi produk cukup memainkan peran penting dalam komunikasi efektif. Pengetahuan yang luas dan mendalam memungkinkan pihak *source* untuk memberikan arahan yang akurat kepada perempuan penenun. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan komunikasi antara sumber dengan penerima. Pernyataan dalam wawancara juga berisi tentang pendekatan langsung dengan masyarakat Desa Poto menunjukkan sikap yang positif terhadap masyarakat setempat. Sikap ini dapat mempengaruhi cara penyampaian pesan dan interaksi dengan perempuan penenun. Dengan sikap yang positif, perwakilan dinas perindustrian dapat membangun hubungan yang baik dan menjalin kolaborasi yang erat dengan masyarakat Desa Poto untuk memajukan perempuan penenun.

Pada faktor posisi sosial budaya, hasil wawancara bersama Kepala Desa dan perwakilan Dinas Perindustrian juga mengungkapkan upaya pendekatan langsung dengan masyarakat Desa Poto. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman terhadap posisi sosial budaya masyarakat setempat. Dengan memahami konteks sosial budaya masyarakat Desa Poto, pihak pendamping pemberdayaan dapat beradaptasi dan menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai, sehingga memperkuat hubungan dan komunikasi dengan kelompok perempuan penenun.

Message (Pesan)

Dalam proses pemberdayaan, unsur pesan (*message*) dipengaruhi oleh persiapan materi (pesan) yang akan disampaikan, aksesibilitas materi, serta adanya pengawasan rutin untuk menjaga pesan-pesan tersebut tetap tersalurkan secara tepat sasaran.

Dari hasil wawancara bersama Kepala Desa Poto dan Dinas Perindustrian, didapat hasil bahwa pihak desa menerima materi yang akan dikomunikasikan dan langsung mengkomunikasikannya kepada para penenun. Hal ini menunjukkan adanya persiapan dalam menyusun materi komunikasi yang diperlukan untuk pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto. Meskipun pendamping dalam pemberdayaan hanya memfasilitasi tempat dan biaya, tetapi mereka berperan penting dalam mengoordinasikan dan mengkomunikasikan materi tersebut kepada para penenun.

Selain itu, dari hasil wawancara juga didapat temuan bahwa materi-materi yang telah disusun untuk dikomunikasikan dapat diakses kembali di lain waktu. Materi-materi ini disimpan dalam bentuk modul dan sejenisnya oleh. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada kesadaran terkait pentingnya menyimpan dan mempertahankan materi-materi yang telah disusun untuk pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto. Dengan adanya akses terhadap materi ini, perempuan penenun dapat kembali merujuk dan memanfaatkannya untuk pengembangan keterampilan dan peningkatan produksi bagi generasi mendatang. Materi yang telah dibuat disimpan baik dalam bentuk arsip kantor, folder khusus penenun di laptop, maupun melalui *website*. Tindakan ini menunjukkan upaya untuk menjaga aksesibilitas dan keberlanjutan materi yang telah disusun. Dengan memiliki akses terhadap materi tersebut, perempuan penenun dapat mengulang kembali atau merujuk pada materi yang telah disampaikan.

Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir (Studi Komunikasi Menggunakan Teori SMCR)

Selain itu, hasil wawancara juga menyatakan bahwa pemerintah desa melakukan pengawasan dan kunjungan secara rutin untuk memantau proses program pemberdayaan. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa program pemberdayaan perempuan penenun berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya. Pengawasan dan pemantauan ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kendala atau hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan program, sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan yang diperlukan. Dalam upaya memantau keberlangsungan dan menjaga interaksi dengan perempuan penenun, pihak pendamping pemberdayaan melakukan kunjungan ke penenun secara terjadwal, dengan frekuensi dua hingga tiga bulan sekali. Melalui kunjungan ini, pesan-pesan terkait pemberdayaan dapat disampaikan secara langsung, dan dinas perindustrian dapat memantau kemajuan perempuan penenun serta mengidentifikasi kebutuhan atau kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaan program.

Dari hasil wawancara tersebut, unsur *Message* dalam komunikasi efektif SMCR dalam konteks pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto melibatkan penyusunan materi yang berfokus pada poin-poin utama, penyimpanan materi yang memungkinkan akses kembali, serta kunjungan terjadwal untuk menyampaikan pesan dan memonitor progres. Pendekatan ini menunjukkan adanya perhatian dalam menyampaikan pesan yang tepat, menjaga aksesibilitas informasi, dan memastikan kontinuitas komunikasi yang efektif dengan perempuan penenun.

Channel (Saluran)

Saluran adalah media atau cara yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari sumber ke penerima. Saluran dapat berupa komunikasi lisan, tulisan, visual, atau menggunakan media elektronik seperti telepon, surat, email, atau media sosial. Pemilihan saluran yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan sampai ke penerima dengan jelas dan efektif.

Dalam wawancara bersama Kepala Desa Poto dan perwakilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, didapat data bahwa tidak ada media khusus untuk berkomunikasi dengan penenun. Namun, menggunakan berbagai media yang tersedia, seperti WhatsApp dan Zoom, untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi yang berasal dari Dinas Perindustrian kepada perempuan penenun. Sementara itu, pemerintah desa sendiri secara langsung terlibat dalam sosialisasi dan menyampaikan informasi kepada penenun berdasarkan informasi yang diterima dari dinas terkait.

Dalam konteks komunikasi efektif, saluran komunikasi yang digunakan merupakan berupa WhatsApp dan Zoom adalah saluran komunikasi yang populer dan dapat mencapai audiens dengan mudah. Dengan menggunakan saluran komunikasi ini, pesan-pesan yang terkait tentang program pemberdayaan dapat disampaikan secara langsung dan tepat waktu kepada perempuan penenun. Di sisi lain salah satu keterbatasan terkait saluran komunikasi ini adalah aksesibilitas teknologi. Tidak semua perempuan penenun memiliki akses yang stabil dan terjamin ke perangkat komputer atau *smartphone* yang diperlukan untuk menggunakan aplikasi seperti WhatsApp dan Zoom. Terutama di daerah pedesaan atau komunitas dengan infrastruktur komunikasi yang terbatas, aksesibilitas teknologi dapat menjadi hambatan dalam memanfaatkan saluran komunikasi ini secara efektif.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pihak pendamping dalam pemberdayaan menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada perempuan penenun. Salah satu saluran yang digunakan adalah WhatsApp dan Zoom. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemanfaatan teknologi komunikasi digital untuk mencapai perempuan penenun. WhatsApp dan Zoom merupakan saluran komunikasi yang populer dan mudah digunakan, yang

memungkinkan pesan-pesan penting tentang pemberdayaan dapat disampaikan dengan cepat dan efisien.

Selain itu, pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa pemerintah desa langsung bersosialisasi dengan para penenun untuk menyampaikan informasi yang diterima dari Dinas Perindustrian. Ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan pemerintah desa berperan sebagai saluran komunikasi tambahan yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dari dinas kepada perempuan penenun. Komunikasi langsung seperti ini dapat memperkuat komunikasi dua arah, memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih mendalam, dan memungkinkan penenun untuk berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan.

Receiver (Penerima)

Unsur *receiver* atau penerima dalam penelitian ini yaitu kelompok perempuan penenun selaku subjek pemberdayaan yang menerima pendampingan dari Dinas Perindustrian bersama Pemerintah Desa Poto yang diwakili oleh kepala Desa Poto.

Dalam komunikasi efektif, faktor-faktor seperti keterampilan komunikasi, sikap (*attitude*), level pengetahuan, dan posisi sosial budaya kelompok penenun berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana mereka menerima, memahami, dan merespons pesan-pesan pemberdayaan. Memperhatikan faktor-faktor ini membantu pengirim pesan (*source*) dalam menyusun pesan yang sesuai dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan kelompok penenun, sehingga dapat meningkatkan partisipasi, pengembangan keterampilan, dan keberhasilan pemberdayaan mereka.

Untuk mendapat kondisi aktual dari unsur *receiver* dalam konteks pemberdayaan melalui faktor keterampilan komunikasi, sikap (*attitude*), level pengetahuan, serta posisi sosial budaya, penulis mewawancarai 5 orang penenun di Desa Poto.

Pertanyaan pertama wawancara yang berkaitan materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan pemberdayaan dapat dipahami dengan jelas. Seluruh 5 orang responden penenun di Desa Poto memberikan jawaban serupa, bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas. Pada pertanyaan selanjutnya, mengenai adanya respon atau *feedback* positif terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan pemberdayaan, didapat jawaban dari masing-masing 5 responden yaitu ibu Hidayati, ibu Rapiyah, ibu Sopiya, ibu Julianti dan ibu Nurbayah.

Dari hasil wawancara bersama 5 perempuan penenun, pada faktor keterampilan komunikasi berkaitan dengan pemahaman materi, seluruh responden menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan pemberdayaan dapat dipahami dengan jelas. Ini menunjukkan bahwa pesan-pesan pemberdayaan yang disampaikan melalui kegiatan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penenun. Faktor keterampilan komunikasi dan penyampaian materi yang jelas dari pihak *source* (sumber) berkontribusi pada pemahaman yang baik dari penerima (*receiver*). Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan penenun untuk mendengarkan dengan cermat, memahami pesan yang disampaikan, serta memberikan respon yang jelas dan terarah. Keterampilan ini penting dalam memahami dan mengaplikasikan pesan yang disampaikan dalam pemberdayaan oleh pihak sumber (*source*) untuk meningkatkan keterampilan dan proses produksi kain tenun.

Pada faktor *attitude*, respon dan *feedback* positif dari penenun dalam wawancara menunjukkan sikap yang positif terhadap pesan-pesan pemberdayaan. Sikap yang positif merupakan faktor penting dalam menerima, mengadopsi, dan mengimplementasikan pesan-pesan tersebut. Dalam hal ini, sikap yang positif dari penenun memperlihatkan kesediaan untuk belajar, berkembang, dan meningkatkan kualitas produksi kain tenun. Sikap yang positif juga

Proses Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Perempuan Penenun Di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir (Studi Komunikasi Menggunakan Teori SMCR)

dapat membantu dalam menjalin hubungan yang baik antara sumber dan penerima pesan, membangun kolaborasi, dan memperkuat komunikasi efektif.

Pada faktor level pengetahuan, berdasarkan hasil wawancara, penenun menyatakan adanya pengetahuan baru yang diperoleh melalui pesan-pesan pemberdayaan, seperti pengembangan motif, penyediaan bahan, dan menjaga kualitas kain tenun. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan level pengetahuan mereka melalui komunikasi efektif. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang teknik tenun, pengembangan motif, dan aspek kualitas, penenun dapat meningkatkan keterampilan dan menghasilkan kain tenun yang lebih baik. Level pengetahuan yang ditingkatkan melalui pesan-pesan pemberdayaan mendukung proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan level pengetahuan, kelima responden menyatakan bahwa pemateri yang dihadirkan dalam kegiatan pemberdayaan memiliki wawasan yang luas sesuai dengan tujuan pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pemateri yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dalam bidang tenun, pengembangan motif, dan kualitas kain tenun mempengaruhi persepsi positif penenun terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, seluruh responden menyatakan bahwa penggunaan media dalam penyampaian pesan dalam kegiatan pemberdayaan sudah maksimal dan membantu proses komunikasi. Penggunaan proyektor dan penjelasan langsung oleh pemateri membuat pesan lebih mudah dipahami dan memperkuat komunikasi efektif antara sumber (dinas perindustrian) dan penerima (penenun).

Terakhir, pada faktor posisi sosial budaya, sebagai kelompok yang berada di Desa Poto, kelompok perempuan penenun memiliki latar belakang budaya yang kuat dan nilai-nilai yang mempengaruhi persepsi dan respons mereka terhadap pesan-pesan pemberdayaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dalam pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu:

1. Komunikasi efektif melalui pendekatan SMCR berperan penting dalam pemberdayaan perempuan penenun. Faktor-faktor seperti keterampilan komunikasi, sikap, level pengetahuan, dan posisi sosial budaya dari sisi *source* (pihak pemerintah desa dan dinas perindustrian) dan *receiver* (kelompok penenun) berkontribusi pada keberhasilan komunikasi.
2. Pemberdayaan perempuan penenun di Desa Poto melibatkan pihak-pihak Pemerintah Daerah melalui Dinas Perindustrian, dan Pemerintah Desa. Kerjasama pihak-pihak ini memungkinkan penyediaan pelatihan, pendampingan, dan alokasi anggaran untuk meningkatkan kapasitas, produksi, dan pemasaran produk tenun.
3. Materi-materi pemberdayaan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Pesan-pesan tersebut mencakup pengembangan motif, kualitas produk, diversifikasi produk, dan penyediaan bahan. Penenun memberikan respon positif terhadap pesan-pesan tersebut dan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam produksi kain tenun.
4. Media komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan pertemuan langsung digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan kepada penenun. Penggunaan media tersebut efektif dan membantu dalam proses penyampaian pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafatharrafiah, Salman. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI RPTC DINAS SOSIAL PROVINSI NTB DALAM PENANGANAN KORBAN PERDAGANGAN ORANG*. Universitas Mataram. [Google Scholar](#)
- Bayeh, Endalcachew. (2016). The role of empowering women and achieving gender equality to the sustainable development of Ethiopia. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(1), 37–42. [Google Scholar](#)
- Berlo, David K. (1977). Communication as process: Review and commentary. *Annals of the International Communication Association*, 1(1), 11–27. [Google Scholar](#)
- Christantyawati, Nevrettia. (2017). Pemberdayaan Pengrajin Perempuan Penenun Sarung ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). *Jurnal Komunikasi Profesional*, 1(1). [Google Scholar](#)
- Hafied, Cangara. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua). *Jakarta: Rajagrafindo Persada*. [Google Scholar](#)
- Harahap, Reni Agustina. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Hunga, A. I. R. (2016). Perjuangan perempuan melawan kemiskinan dan melestarikan budaya melalui tenun. *Matra Sustainable Development Goals Dalam Penghapusan Kekerasan, Trafficking, Dan Pemberdayaan Perempuan*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. [Google Scholar](#)
- Idris, Nahri. (2017). Mengkaji ulang pola komunikasi pemerintah dalam pemberdayaan suku anak dalam di provinsi jambi. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 37–48. [Google Scholar](#)
- Mardikanto, Totok. (2010). *Komunikasi pembangunan: acuan bagi akademisi, praktisi, dan peminat komunikasi pembangunan*. Sebelas Maret University Press. [Google Scholar](#)
- Nindatu, Peinina Ireine. (2019). Komunikasi Pembangunan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pengentasan Kemiskinan. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 91–103. [Google Scholar](#)
- Nugroho, Catur, Nurhayati, Iis Kurnia, Nasionalita, Kharisma, & Malau, Ruth Mei Ulina. (2021). Weaving and cultural identity of Batak Toba women. *Journal of Asian and African Studies*, 56(6), 1165–1177. [Google Scholar](#)
- Ulum, Muhammad Iqbalul. (2016). Strategi self-regulated learning untuk menurunkan tingkat prokrastinasi akademik siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 153–170. [Google Scholar](#)
- van de Fliert, Elske. (2014). Communication, development, and the natural environment. *The Handbook of Development Communication and Social Change*, 125–137. [Google Scholar](#)